

Firman Arifandi

SETAN GAK DOYAN DZIKIRAN



Kumpulan Cerpen Fiqih

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)

Setan Gak Suka Dzikiran
(Kumpulan Cerpen Fiqih)
Penulis : Firman Arifandi
37 hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

JUDUL BUKU

Setan Gak Suka Dzikiran
(Kumpulan Cerpen Fiqih)

PENULIS

Firman Arifandi

EDITOR

Chozan

SETTING & LAY OUT

Zaydan

DESAIN COVER

Syihab

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

CETAKAN PERTAMA

19 April 2020

Daftar Isi

Daftar Isi	3
Mukadimah.....	4
1. Cuma Setan yang Gak Doyan Dzikiran	5
2. Mengimami Calon Istri itu Keren, Tapi... ..	15
3. Sah Tapi Tak Etis	18
4. Ramadhan Bulan Eyel-eyelan	23
5. Kata Siapa Ramadhan Itu Spesial?	30
Tentang Penulis	36

Mukadimah

Bismillahirrahmanirrahim

Pembukuan ilmu fiqih melalui pendekatan tulisan formal sudah sangat marak dilakukan. Bahkan dalam lingkup kekinian, penulisan tematik dengan sangat mudah sudah bisa kita akses dimanapun.

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyajikan tulisan fiqih dengan pendekatan lain, yakni melalui kumpulan cerita pendek. Namun tidak mengurangi esensi kajian ilmiahnya.

Ada sejumlah isu menarik yang berangkat dari kejadian-kejadian nyata yang kemudian akan kami tuangkan cerita tersebut dalam tulisan ini, karena erat kaitannya dengan nuansa fiqih.

Sebagai contoh adalah judul dalam buku ini yaitu “Setan ga Doyan Dzikiran” yang merupakan salah satu dari cerita lainnya. Judul ini juga kami angkat dari percakapan antara satu orang yang anti zikir berjamaah dengan pelaku zikir itu sendiri.

Penulis berharap para pembaca terhibur dengan suguhan baru dari karya tulis ini. Serta tetap mendapatkan asupan amunisi keilmuwan baru.

Selamat membaca.

1. Cuma Setan yang Gak Doyan Dzikiran

Pada “yang berjamaah itu cukup shalatnya, bukan dzikirnya, dzikirnya itu cukup baca sendiri mas, tidak perlu bersuara!” gertak salah satu jamaah pada maghrib itu di musholla.

“lah anda kalau tidak suka dzikir ya jangan sholat di sini aja sekalian, diajak bersatu kok bengok-bengok” jawab mas Adi , salah satu pengurus musholla tersebut.

Melihat pertengkaran kedua belah pihak tersebut Kang Dul yang dipandang sebagai orang tau agama di desa mencoba menengahi sambil mempelajari duduk perkaranya.

“Ada apa kok di masjid bertengkar? Sini duduk dulu, kalau pakai diskusi santai kan enak” kata kang Dul, saya yang dari tadi menemani kang Dul ikutan duduk

“Begini kang, tadi di tengah-tengah kita dzikiran habis shalat maghrib, mas ini tiba-tiba berdiri sambil teriak kalau perbuatan kita ini tidak ada dalilnya, ya saya jawab aja kalau dia yang ga pernah baca hadist kok sok-sokan bilang amaliyah kita ini gak berdalil” jawab mas Adi

“bohong kang kalau saya tidak tau dalilnya, jelas-jelas dalam Quran itu dikatakan agar nabi Muhammad berdoa dan berdzikir dengan suara yang lirih, ini malah mengada-ada dengan mengangkat suara” jawab pemuda itu penuh semangat.

“baik, kalau diperkenankan saya akan mengomentari masing-masing dalil dari anda berdua ya, insyaAllah dalil-dalilnya anda berdua ini sohih semua”

“ah mana mungkin kang ada dalil sohih yang membolehkan dzikir secara berjamaah” potong pemuda itu.

“makanya izinkan saya memaparkan dulu ya sambil menunggu waktu isya tiba. Jadi begini, kelompok yang semangat menggelar dzikir berjamaah itu punya landasan sebagai berikut:

1. Keumuman dalil dari surat Al Ahzab ayat 56 yang bunyinya:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi[1229]. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya (Al Ahzab: 56)

2. أَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَقُولُ اللَّهُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ»

وَالذِّكْرُ فِي الْمَلَأِ لَا يَكُونُ إِلَّا عَنْ جَهْرٍ.

Diriwayatkan oleh Bukhori dari Abu Hurairah :

Rasulullah Sallallah Alaihi wasallam bersabda : Allah Berkata : “Aku mengikuti prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku selalu bersamanya apabila dia mengingat-Ku. Apabila dia mengingat-Ku di dalam dirinya (Sirr), maka Aku akan mengingat dia pada diri-Ku (Sirr), apabila dia mengingat-Ku dalam jumlah kelompok yang besar, maka Aku akan menyebut nama mereka dalam kelompok yang jauh lebih baik dari kelompok mereka.” (HR. Bukhari)

al-Imaam as-Suyuthi rahimahullaah kemudian berkomentar: “Dan bukankah berdzikir dalam kelompok yang besar tidak lain hanya dilaksanakan secara jahr.”

3. أَخْرَجَ الْبَزَّازُ، وَالْحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ وَصَحَّحَهُ عَنْ جَابِرِ قَالَ: «خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: " يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ لِلَّهِ سَرَائِيَا مِنْ الْمَلَائِكَةِ تَحُلُّ وَتَقِفُ عَلَى مَجَالِسِ الذِّكْرِ فِي الْأَرْضِ، فَارْتَعُوا فِي رِيَاضِ الْجَنَّةِ "، قَالُوا: وَأَيْنَ رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: " مَجَالِسُ الذِّكْرِ، فَاعْدُوا وَرُوحُوا فِي ذِكْرِ اللَّهِ

Diriwayatkan oleh al-Bazaar dan al-Hakim di dalam al-Mustadrak dan menyatakan keshahihannya, bahwasanya Jabir radhiyallaah ‘anhu berkata: Telah keluar Nabi Shollallaah ‘alaih wa sallam kepada kami, dan bersabda: Wahai manusia, sesungguhnya Alloh Ta’aala menebarkan para malaikat untuk mendatangi majlis dzikr di bumi, maka masuklah ke dalam taman-taman surga itu. Mereka berkata: Dimanakah taman-taman surga itu?

Beliau bersabda: Majelis-majlis dzikir, sebaiknya kalian berdzikir kepada Allah tiap pagi dan petang. (HR Al Hakim)

4. أَخْرَجَ مُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Diriwayatkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi, dari abu-Hurairah dan abu Sa'id al-Khudriy radhiyallaah 'anhumaa, bahwasanya Rasulullah Shollallaah 'alaih wa sallam bersabda: Tidaklah suatu kaum yang berdzikir kepada Allah melainkan para malaikat akan mengelilinginya dan melimpahkan rahmat, dan diturunkan atas mereka sakinah (ketenangan) dan Allah Ta'aala menyebut mereka kepada siapa saja yang berada di sisi-Nya. (HR Muslim)

Imam An-Nawawi dalam syarah beliau mengatakan bahwa hadits ini menunjukkan tentang kelebihan majlis-majlis dzikir dan kelebihan orang-orang yang berdzikir, serta kelebihan berhimpun untuk berdzikir beramai-ramai.

5. أَخْرَجَ مُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ عَنْ معاوية «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى حَلَقَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: مَا يُجْلِسُكُمْ؟ قَالُوا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللَّهَ وَنُحَمِّدُهُ، فَقَالَ: إِنَّهُ أَتَانِي جِبْرِيلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللَّهَ

يُبَاهِي بِكُمْ الْمَلَائِكَةَ»

Diriwayatkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi, dari Mu'awiyah, bahwasanya Nabi Shollallaah 'alaih wa sallam keluar menuju kepada halaqah daripada sahabatnya, kemudian beliau bersabda: "Kenapa kalian duduk-duduk?" Mereka menjawab: "Kami duduk untuk berdzikir dan memuji Allah Ta'aala." Beliau bersabda: "Sesungguhnya Jibril mendatangiku dan mengabarkan kepadaku bahwasanya Allah Ta'aala membanggakan kalian kepada malaikat." (HR Muslim, Tirmidzi)

أَخْرَجَ الشَّيْخَانِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِنَّ رَفَعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ.

Diriwayatkan oleh asy-Syaikhani (Bukhari dan Muslim) dari ibn 'Abbas radhiyallaah 'anhu berkata: "Sesungguhnya mengeraskan suara dzikir setelah orang-orang menyelesaikan sholat wajib sudah atas persetujuan dari Nabi Shollallaah 'alaih wa sallam". Berkata pula ibn 'Abbas: "Sesungguhnya aku selalu mengetahui apabila mereka telah menyelesaikan sholat, kemudian terdengar mereka berdzikir." (HR Muttafaqun 'alaih)

Dan masih ada sekitar 21 hadist lain yang menjadi landasan kelompok yang membolehkan tahlilan atau dzikir berjamaah dengan mengangkat suara. Dalil-dalil tersebut dapat ditemui di kitab-kitab fatawa seperti di kitab karangan imam Ibnu hajar al-haitami dalam al-fatawa al fihiyyah al kubro, atau di kitab al

hawi lil fatawi karangan imam as-Suyuthi rahimahumallah.

Kemudian, kelompok yang melarang dzikir dengan suara yang tinggi dan berjamaah menggunakan dalil berikut:

1. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ

الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ} [الأعراف: 205]

Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. [QS. Al-A'raf : 205]

2. وَلَا بَجَهْرٍ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا [الإسراء: 110]

Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula terlalu merendhkannya” (QS. Al Isro’: 110)

3. فَقَدْ قَالَ تَعَالَى: {ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الْمُعْتَدِينَ} [الأعراف: 55]

“Berdoalah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al A'rof: 55)

4. كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ هَلَّلْنَا وَكَبَّرْنَا ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا ، فَقَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، ارْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ

أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا ، إِنَّهُ مَعَكُمْ ، إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ، تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى
جَدُّهُ

“Kami pernah bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Jika sampai ke suatu lembah, kami bertahlil dan bertakbir dengan mengeraskan suara kami. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas bersabda, “Wahai sekalian manusia. Lirihkanlah suara kalian. Kalian tidaklah menyeru sesuatu yang tuli dan ghoib. Sesungguhnya Allah bersama kalian. Allah Maha Mendengar dan Maha Dekat. Maha berkah nama dan Maha Tinggi kemuliaan-Nya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

“nah itu semua masing-masing dalilnya sama-sama kuat, shahih, dan bisa dijadikan landasan” ujar kang Dul.

“wah berarti ada dalil-dalil yang saling bertentangan dong kang?” tanya mas Adi

“ndak pernah ada” jawabnya singkat

“tapi kalau pro dan kontra masing-masing dalilnya ada dan sohih bagaimana kesimpulan hukumnya kang?” tanya pemuda yang anti dzikir tadi.

“nah, disinilah peran para ulama mujtahid mencari kesimpulan hukum dengan metode yang telah mereka gagas dalam kitab-kitab ushul fiqh. Bila ada dalil-dalil yang terasa kontradiktif, maka dilacak masing-masing dalil tersebut apakah ada unsur nasikh atau mansukh, jika ditemukan, maka dalil nasikh diambil sebagai pedoman dan yang mansukh

ditinggalkan. Apabila tidak ditemukan nasikh mansukh, maka menggunakan metode tarjih di antara keduanya, mana yang lebih rajih itulah yang diambil. Namun bila juga tidak bisa ditemukan dengan metode tersebut, maka yang dilakukan selanjutnya adalah metode al jam'u wa-t-tawfiq, yakni menggabungkan kedua dalil kontradiktif tersebut dan mengamalkannya bersamaan dalam kondisi tersendiri, dan sepertinya metode ini cocok dilakukan pada kasus dalil pro dan kontra dzikir berjamaah, karena semuanya sama-sama kuat”

“jadi seperti apa itu kang?” tanya si mas-mas anti dzikir tadi

“begini, menanggapi dalil yang diangkat golongan yang anti dzikir berjamaah, imam as-Suyuthi dalam kitab AL hawi lil fatawi mengatakan bahwa ayat yang memerintahkan Nabi Muhammad melirihkan suara saat berdoa adalah ayat makkiyah, maksudnya ayat tersebut turun di Mekah. maka ada unsur kehati-hatian dalam hal tersebut. apa mungkin di awal-awal dakwah nabi, yang mana semua orang mencurigainya hingga nyawanya terancam, beliau berdoa dengan suara yang lantang? Itu sama saja seperti setor nyawa.

Selanjutnya pada hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari tentang larangan nabi kepada sahabat untuk bertakbir dan berdoa keras-keras ketika tiba di lembah karena Allah tidak tuli kata kanjeng nabi, maka imam Ibnu Hajar Al Asqollani dalam kitab Fathul bari menjelaskan bahwa larangan tersebut karena sebenarnya mereka sedang dalam perjalanan perang, sehingga perlu keberhati-hatian dalam

segala tindakan bahkan hingga kepada dzikir, adapun terkait dzikir berjamaah dengan suara yang keras maka imam Ibnu Hajar Al Asqallani mengambil kuat hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa rasulullah membolehkannya.

Dari sini, bisa kita amalkan kedua dalil kalian dengan kondisi-kondisi sebagaimana berikut:

1. Dzikir berjamaah boleh dilakukan seusai shalat fardlu apabila dalam kondisi normal tidak ada ancaman.

2. Dilarang berdzikir dan berdoa dengan suara yang kencang apabila mengganggu jamaah lain yang sedang shalat, atau sedang dalam keadaan terancam, seperti pada kaum muslim minoritas yang terancam nyawanya bila melakukan ibadah terang-terangan.

3. Berdoa dianjurkan dengan suara yang pelan atau dalam hati apabila doanya adalah untuk kepentingan diri sendiri, seperti doa minta jodoh, kebaikan rizqi, dan lain-lain, sementara doa yang redaksinya adalah untuk jamaah maka boleh disuarakan dengan keras oleh imam.

“sudah jelas ya mas-mas sekalian, jadi kalau ada ikhtilaf ndak perlu bengok-bengok, apalagi kalau yang diperdebatkan di luar kapasitas kita” ujar kang Dul

“kalau saya tidak mau ikut dzikirannya gimana kang” tanya mas tadi

“silahkan keluar dari barisan dengan tertib dan tidak perlu menghardik orang-orang yang berdzikir,

soalnya cuma setan yang gak doyan lihat orang dzikiran” senyum kang Dul

Akhirnya majlis itupun bubar beriringan dengan dikumandangkannya Adzan Isya.

2. Mengimami Calon Istri itu Keren, Tapi...

Sore itu saya, mas Zikrun, dan kang Rahman nongkrong di warung kopi sambil dengerin ceritanya mas Zikrun yang katanya baru aja selesai lamaran.

“alhamdulillah cak, kemarin saya baru selesai lamaran dan langsung menentukan tanggal pernikahan kami” ungkap mas Zikrun sumringah.

“Alhamdulillah, semoga barokah ya mas, dan tidak ada halangan apapun sampai akad nanti” sambut kang Rahman

“amiin...suwun kang doanya, saking semangatnya saya kemarin, saya belajar menjadi imam yang baik dengan mengimami shalat calon istri saya lho kang” senyum Zikrun semangat.

“laah...ini semangat melebihi ilmu namanya, gak boleh lho mas shalat berduaan sama yang bukan mahram” timpal kang Rahman.

“gimana bisa gak boleh? Wong sholat berjamaah itu sangat ditekankan kok dalam syariat, sampeyan ini kok bisa bilang dilarang itu dari mana?” ujar Zikrun

“shalat berjamaah memang masyru’ mas, di mazhab Syafi’i Fardlu kifayah hukumnya, bahkan dalam mazhab lain ada yang bilang itu menjadi syarat sah, tapi berduaan dengan yang bukan mahramnya itu yang dilarang” jawab Rahman.

“kalau menurut sampeyan gimana cak?” tanya Zikrun

“Kalau saya ga bisa keluarkan fatwa, wong bukan

mufti kok, tapi saya ingat perkataan imam Syairazi yang mengatakan bahwa hukumnya adalah makruh disebutkan dalam kitab muhadzabnya, lalu imam Nawawi dalam mengomentari perkataan imam syairazi terkait dimakruhkannya seorang lelaki mengimami perempuan yang bukan mahramnya, beliau berkata dalam al majmu syarah muhadzab:

الْمُرَادُ بِالْكَرَاهَةِ كَرَاهَةٌ تَحْرِيمٌ هَذَا إِذَا خَلَا بِهَا

Artinya, “Yang dimaksud makruh (dalam pernyataan Abu Ishaq Asy-Syirazi di atas) adalah makruh tahrim. Hal ini apabila si laki-laki tersebut berduaan dengan seorang perempuan ajnabiyah atau bukan mahramnya,”

Jadi menurut imam Nawawi dari Syafi’iyah berpendapat bahwa hukumnya makruh tahrim, ya barangkali berakibat dosa bila dilakukan. Beda apabila shalatnya bersama 3 wanita yang bukan mahram atau lebih, itu diperbolehkan oleh jumbuh ulama. Dan hal ini juga ditegaskan dalam literatur-literatur fiqih madzhab Hanbali lho”

“apa yang bedanya makruh biasa dengan makruh tahrim cak?” tanya Zikrun

“Makruh itu ada dua, makruh tanzih dan makruh tahrim. Makruh tahrim adalah makruh yang derajatnya sudah memasuki keharaman, namun dalilnya berdasarkan berdasarkan dalil yang dzanni (prediktiv), sementara haram kan sumbernya dari dalil yang lugas dan eksplisit tanpa harus ditakwil. Makruh tahrim berkonsekuensi sama dengan haram, yakni apabila dikerjakan akan berdosa. Nah, kalau

makruh tanzih itu hanya sekedar perbuatan yang dibenci yang tidak sampai kepada haram dan tidak berdosa bila dikerjakan” jawab saya.

“waduh, yaudah deh cak...besok-besok kalau ke rumah tunangan saya mau ngajak calon mertua juga deh untuk berjamaah” jawab Zikrun

“kalo mertua sampeyan biasa ke masjid, ngapain ga ikut ke masjid aja” timpal kang Rahman

“iya juga sih” zikrun sambil garuk-garuk kepala Rahman.

3. Sah Tapi Tak Etis

Ini kisah nyata. Pada suatu kesempatan, saya dan gus Hasan shalat dzuhur berjamaah di salah satu masjid kecil di Islamabad. Ada pemandangan unik di shaf depan kami, di mana salah satu dari jamaah mengenakan pakaian yang lusuh dan sangat kotor. Saya sendiri mengakui bahwa hal tersebut justru mengganggu konsentrasi saat shalat, karena tepat sekali berada di depan saya. Yak, seperti pada foto yang anda lihat itu tepatnya, karena sehabis shalat langsung saya foto.

Maka dibukalah obrolan setelah shalat oleh gus Hasan, “lihat yang tadi cak? Gimana menurut sampeyan?”

“lah ya pas depan saya kok, gimana ya gus?” bingung

“lah kok nanya balik, secara fiqihnya lho, piye kui” lanjutnya

“kalo gitu fokus ke kadar banyak dan sedikitnya najis menurut pendapat tiap madzhab aja ya”

Menurut madzhab Hanafi yang mayoritas dianut di Pakistan nih gus, ukuran najis menempel yang dimaafkan adalah kurang dari ukuran uang koin 1 dirham atau kira-kira beratnya kurang dari 3,17 gm. Kemudian untuk najis yang mukhaffafah yang nempel ke pakaian, oleh madzhab ini dianggap sedikit dan dimaafkan jika tidak sampai seperempat dari pakaiannya, bisa dilihat di fathul qadir milik Ibnul Hummam. Tapi masyhur dalam pendapat madzhab

ini adalah bahwa sekalipun sedikit dan dimaafkan untuk dipakai, namun haram untuk dipakai ketika shalat kecuali darurat dalam kitab fiqhul islam wa adillatuhu.

Menurut Malikiyyah, ukuran sedikit pada najis dalam madzhab ini adalah sebesar dirham bighal, alias setitik suatu bulatan hitam yang terdapat pada kaki depan keledai ataupun kurang dari kadar itu, bisa dirujuk ke kitabnya Syekh Wahbah az Zuhaily di fiqhul Islam wa adillatuh. Maka darah hewan darat, darah, nanah, dan muntahan bila masih sebesar dirham bighal atau kurang dari itu masih dimaafkan, termasuk yang mukhaffafah. Dalam madzhab ini juga dimaafkan segala jenis najis yang susah dihindari ketika menuju shalat dan memasuki masjid. Ibnu Rusyd dari Malikiyyah, dalam kitabnya bidayatul mujtahid wa nihayatul muqtashid menekankan bahwa sedikit atau banyaknya najis hukumnya adalah sama, kecuali darah dan sejenisnya.

Sementara dalam madzhab Syafi'iyah, ukuran najis sedikit yang dimaafkan adalah yang tidak dapat diindera oleh mata, hal ini dinyatakan oleh imam Nawawi dalam Minhaju Thalibin. Sementara imam Ibnu Hajar al Haitami dalam tuhfatul muhtajnya, serta imam Syarbini dalam kitab mughni al Muhtaj ila ma'rifati ma'aniy alfadzil minhaj, menukil pendapat dari syeikh Zakariya Al-Anshari bahwa ukuran sedikit pada najis itu diserahkan kepada urf atau kebiasaan masing-masing komunitas. Percikan kencing dan darah yang sedikitpun termasuk dimaafkan dalam madzhab ini, bahkan jika setelah dibasuh masih ada baunya, masih bisa dianggap suci, bisa dilihat dalam

kitab Syarbini dan Ibnu Hajar al haitami juga.

Berbeda dengan madzhab Hanbali, kadar sedikit sekalipun tidak bisa dimaafkan karena keumuman dalil. Namun pada nanah dan darah masih ditolerir menurut mereka, bisa dibaca pada kitab al Inshaf fi ma'rifati rajih minal khilaf karya imam al-Mawardi. Disebutkan juga dalam fiqhul islam wa adillatuhu bahwa percikan kencing yang sedikit dari orang yang besar atau kencing terus menerus juga dimaafkan karena masyaqqohnya.

“lah kalo yang tadi itu kayaknya kotoran debu deh” potong gus Hasan

“nah kalo cuma kotor debu ya ndak masalah, bahkan dalam madzhab Syafi'i kalau dikhawatirkan dalam tanah atau debu pada umumnya tercampur najis, maka dihukumi kesuciannya karena masih dalam taraf prediksi” jawab saya

“jadi masih sah shalatnya orang tadi?” tanyanya

“insyaAllah masih sah, tapi saya ingat sama pernyataan Kyai Cholil Nafis dulu, beliau berkata dalam hidup beragama bagi orang yang sudah mempelajari agama, ranahnya sudah bukan pada halal-haram, wajib-sunnah, mubah – makruh saja, tapi juga perlu dikorelasikan kepada akhlaq, beretika atau tidak, karena ada saja dalam fiqih yang hukumnya mubah, atau halal, dan sah-sah saja dalam agama tapi tidak beretika. Nah kalau sudah kayak jenengan nih gus, apa iya ntar shalat pake pakaian seperti bapak tadi, sementara jenengan bakal jadi figur bagi jamaah yang lain, secara fiqih shalat jenengan sah, tapi kurang etis saja”

“iya cak, memang kita tidak bisa mengedepankan satu segmen dalam agama dan meninggalkan segmen yang lain. Aqidah, syari’ah, dan akhlaq harus berjalan berdampingan saling menguatkan, sehingga kita benar-benar mampu mewujudkan Islam yang totalitas”

“tapi kalau melihat kondisi seperti orang tadi, saya punya sudut pandang lain cak sebagai niai plus, bila dikorelasikan dengan fenomena di tanah air. Seandainya saja, nilai semangat menjalankan kewajiban yang dipakai orang Pakistan bisa diadopsi oleh orang Indonesia, saya yakin nih gus, supir-supir angkot, tukang-tukang bengkel, kuli-kuli bangunan dan lain-lain tidak akan punya alasan untuk tidak sholat. Alasannya baju kotor, padahal kotor itu ga musti bernajis kok, atau beralasan masjid yang letaknya jauh, padahal shalat ga musti ke masjid. Yang ada di Pakistan selama ini, orang-orang seperti satpam mall, kuli bangunan, bahkan musafir kalau masuk waktu shalat ya shalat aja di manapun tinggal gelar sajadah di trotoar, di taman, di tempat kerja, ya sah saja tuh” sambungnya.

“iya, sebenarnya kondisi seperti itu sudah ada dalam madzhab Syafi’i sendiri dengan istilah Sholat li hurmatil waqt atau sholat untuk menghormati waktu, namun memang tidak banyak diaplikasikan, ya lagi-lagi dengan alasan-alasan yang sampeyan sebutkan tadi gus, Cuma sebisa mungkin kita upayakan bisa menghadiri kewaiban kita kepada Allah yang hanya 5 kali sehari ini dengan keadaan yang baik lah, lagi-lagi sisi akhlaq juga perlu diperhatikan”.

“yawes lah yok balik, makan siang dulu biar kuat puasanya”

“seriusmu ini bercanda gus”

4. Ramadhan Bulan Eyel-eyelan

Beberapa hari lalu Gus Hikam kirim pesan melalui WA ke handphone saya, beliau resah dengan perdebatan di kajian yang sempat diikutinya. Yagh...seperti biasa, pembahasan fiqih Ramadhan yang setiap tahunnya tak henti-henti dikaji, dengan tema yang sama, kontroversi yang sama, dan tak kalah penting, eyel-eyelan yang sama. Apalagi kalau tidak seputar jumlah tarawih dengan jumlah 23 rakaat atau 11 rakaat.

Entah benar atau tidak, menurut saya perdebatan seperti ini biasanya hanya terjadi di kalangan level warung kopi saja, dimana siangnya mereka yang ribut soal jumlah rakaat tarawih, eh malamnya justru gak ikutan tarawih malah berjamaah ke pasar, nongkrong ke café, atau sok sibuk alasan ada kumpul, dan lain-lain.

“Assalamualaikum cak mau tanya, kalau terawih 20 rakaat itu kanjeng Nabi pernah ngelakuin apa engga? Soalnya tadi ada ustadz yang mengkaji seputar itu dan bilang kalau 20+3 itu gak ada dalilnya, dan yang paling benar adalah 11 rakaat cak. Padahal setau ane nih cak, jumbuh ulama pada sepakat 23 tuh tapi ga disebutin kelompok yang ini” ujar Gus Hikam

“saya khawatir cak, akan muncul pengkaji-pengkaji ilmu agama yang kurang fair karena baca satu referensi saja, padahal seharusnya dikomparasi jika memang itu masuk bab ikhtilaf antar ulama” tambahnya.

“walaikum salam, masyaAllah... siang bolong gini sampeyan dibikin risau hal klasik gini gus, bener-bener calon pemimpin umat nih. Hehe...” jawab saya

“jawabane piye cak” tegasnya dalam WA, bikin saya berubah mode dari santai ke serius.

Segera saya coba jawab seserius mungkin biar beliau ga tambah galau “jadi gini gus, sebenarnya dalam perihal jumlah rakaat tarawih, kalau kita niat banget nih bikin klasifikasi pendapat ulama dari berbagai sumber dan madzhabnya, secara garis besar akan terbagi kepada 3 pendapat: ada yang bilang 11, ada yang berpendapat 23, ada yang 36 dan ada yang berpendapat tidak membatasi jumlahnya. Nanti saya jelaskan di KBRI gus ketika bukber ya. Jawab saya singkat.

(CERITANYA SUDAH KETEMUAN DI BUKBER)

Pendapat pertama: mengatakan yang masyru' adalah 8 rakaat tarawih + 3 witr, jadi total 11. Di antara ulama yang berpedoman kepada hal ini adalah imam Shon'ani dalam kitabnya Subulussalam juz 1 halaman 345 mengatakan bahwa 11 rakaat adalah yang benar, dengan dalil hadist dari Aisyah Radiyallah 'anha yang diriwayatkan dalam Shahihaini :

عن عائشة أَنَّه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً

Dari Ai'syah ra, "Sesungguhnya Nabi SAW tidak menambah di dalam bulan Ramadhan dan tidak pula mengurangkannya dari 11 rakaat.

Dari situ beliau berpendapat bahwa angka ini adalah mutlak kebenarannya. Selanjutnya adalah imam Abdur Rahim al Mubarakfuri dalam kitabnya *Tuhfatul ahwadzy* juz 3 halaman 440 yang menguatkan pendapat ini, selain bersandar kepada salah satu dari perkataan Imam Malik yang lebih menyukai 11 Rakaat.

Pendapat kedua: Mengatakan bahwa jumlah rakaat shalat tarawih adalah 23 rakaat, atau 20 rakaat tarawih dan 3 rakaat witr.

Nah kalau yang ini gus, emang jumhur ulama lebih banyak condongnya. Dengan berlandaskan kepada riwayat dimana Umar bin Khattab RA mengumpulkan orang-orang dan menyuruh Ubay bin Ka'ab untuk memimpin shalat sebanyak 20 rakaat. Serta dalam riwayat lain dimana Ali RA juga memerintahkan seseorang untuk memimpin tarawih 20 rakaat, maka hal ini dipandang sebagai Ijma oleh para ulama. Di antara mereka yang berlandaskan kepada hal ini adalah Ibnu Qudamah dari Hanabilah dalam kitabnya *al Mughni* di Juz 2 halaman 123.

Kemudian imam An-Nawawi dari kalangan Syafi'iyah, dalam *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, jilid 4 hal. 31. Serta imam Al-Mawardi, *Al-Hawi Al-Kabir fi Fiqhi mazhabi Al-Imam Asy-Syafi'i*, jilid 2 hal. 291.

Kalau dari kalangan Hanafiyah bisa dilihat juga di *al mabsuthnya* imam Sarakhsi juz 2 halaman 144. Yang lain-lain dari ulama Hanafiah juga ada tapi cuma ini yang saya tau gus, begitu juga dari Malikiyah.

Tapi kalau mau buka kitab *Bidayatul mujtahid* sih,

bisa ketahuan jelas bahwa jumhur ulama dari empat madzhab ini semua berpendapat 20 rakaat belum ditambah witr yang 3, jadi total ya 23. Dikatakan di sana:

واختلفوا في المختار من عدد الركعات التي يقوم بها الناس في رمضان: فاختر مالك في أحد قولييه، وأبو حنيفة، والشافعي، وأحمد، وداود: القيام بعشرين ركعة سوى الوتر

Dan para ulama berbeda pendapat tentang jumlah rakaat saat orang-orang bangun pada malam Ramadhan (tarawih): Malik dalam salah satu pendapatnya, dan Abu Hanifah, dan Syafi'i, dan Ahmad, dan daud berpendapat: shalat dengan dua puluh rakaat selain witr. (bab 1 halaman 219).

Adapun dalam kitab al muntaqo syarhu muwatto', maksud kalimat senikmat-nikmatnya bid'ah yang dimaksud Umar RA saat itu adalah:

1. Mengumpulkan orang dalam shalat tarawih di awal malam, karena sebelumnya Rasul melakukannya di pertengahan akhir malam.
2. Mengumpulkan jamaah shalat tarawih pada satu Imam, karena sebelumnya dalam satu masjid mencar-mencar dengan berjamaah.
3. Menjadikan rakaatnya jadi 20, karena sebelumnya para sahabat melakukannya dengan jumlah rakaat yang berbeda-beda, ada yang 11, 23, 39, bahkan 40.

Pendapat ketiga: ini adalah kelompok yang berpendapat bahwa tidak ada penekanan jumlah rakaat pada shalat tarawih dan semuanya adalah

hasil ijtihadi yang kesemuanya boleh dibenarkan.

Imam as Suyuthi dalam kitabnya *al hawi lil fatawiyy* menjelaskan bahwa tidak ada penekanan jumlah dalam shalat tarawih dan tidak ada riwayat yang spesifik dari Rasulullah yang menjelaskannya. Yang berkehendak memanjangkan maka panjangkanlah, dan yang berkehendak memendekkan maka pendekkanlah.

Kemudian Ibnu Abdil Barr dari Malikiyah mengatakan dalam kitab *al kafi fi Fiqhi Ahlil Madinah* bahwa sedikit-dikitnya rakaat dalam tarawih adalah 12 rakaat, sedangkan salafu shalih banyak yang menyukai 20, sebagian yang lain 36 rakaat.

Bahkan Ibnu Taimiyah sendiri mengatakan bahwa Rasulullah tidak pernah membatasi jumlahnya. semua rakaat tersebut adalah baik, dan boleh dilakukan. Tentu dengan tidak saling menyalahkan pendapat yang lain yang berbeda. Bisa dilihat dalam *al fatawa al kubranya*.

Menyikapi hadist 'aisyah pada pendapat pertama, sebenarnya tidak bisa dikatakan sebagai dalil yang bersifat spesifik terhadap jumlah rakaat tarawih karena redaksionalnya adalah pada jumlah shalat malam Rasulullah yang sekalipun di Ramadhan tidak pernah lebih dari 11 rakaat.

Sementara, untuk riwayat shalat tarawih sendiri dikatakan bahwa Rasulullah hanya melakukannya dalam 3 malam saja, hingga ketika orang banyak berdatangan untuk shalat bersamanya, di malam ke empat beliau tidak keluar lagi untuk shalat tarawih karena ditakutkan hal itu dipandang wajib oleh umat.

Dan dalam riwayat tersebut tidak dijelaskan jumlah rakaat yang dilakukan Rasulullah SAW.

“jadi sebenarnya ini masuk kepada bab perbedaan antar ulama saja ya cak, meski jumbuh lebih condong ke angka 23 tadi kan?” tanyanya

“iya gus, dan sebijak-bijaknya ustadz kalau lagi bicara masalah fiqih ke orang awam itu ya agar memaparkan semua pendapat ulama kalau ada perbedaan antar ulama, bahkan nyebutin perbedaan dalam dalilnya”

“nah itu yang saya sayangkan cak, ada publik figur yang kadang mencoba menggiring orang awam untuk ikut madzhab yang dianutnya, tanpa tau pandangan lain, ini artinya kan menutup wawasan keagamaan kepada muslim awam dan membuka lebar pintu kefanatikan” ungkap gus Hikam.

“sangat disayangkan memang gus, dan ini yang bikin orang-orang awam agama itu kemudian eyel-eyelan di bulan Ramadhan ini, memperdebatkan hal yang sudah ada jawabannya dan ada pilihannya. Walhasil satu point di puasanya jadi hilang, yaitu nahan emosi”

“yup, buang energi, buang waktu, dan buang kesempatan nyari pahala sabar karena kebakar amarah cuma karena ini, belum lagi soal ru'yah sama hisab, soal witr yang apakah menutup kesempatan shalat malam lainnya apa enggak, dan perbedaan pendapat yang lain, itu kalo dibahas habis, eyel-eyelannya bisa sampe masuk dzul hijjah cak, hahahaha”

“yang penting sampeyan sebagai calon sosok

figur umat nih gus yang nanti bisa membuka lebar-lebar wawasan umat. Eh sudah adzan nih ayo gus, itu es teh kayaknya enak diruput duluan” ajakku

“es teh? Itu sirup cak” ujarnya

“es teh gitu kok”

“sirup”

“es teh ah”

“Eye-eyelan aja terus sampe sukses” teriak kang Abduh

5. Kata Siapa Ramadhan Itu Spesial?

Sore tadi Kang Abduh memulai obrolan dengan saya seraya menunggu waktu berbuka, seperti ada kejanggalan dalam hatinya yang membuat beliau harus buka mulut, tapi kali ini gak sambil makan pisang goreng, lah wong puasa.

“cak...menjelang Ramadhan itu semua orang mulai dari yang di sawah-sawah sampe yang di TV pada ngeributin hilal atau hisab, ikut pemerintah apa ormas, sama mulai bermunculan pertanyaan-pertanyaan seputar amailyah yang dari tahun ke tahun yang selalu sama tapi ga bosan-bosan dilontarkan lagi dan dijawab dengan jawaban yang sama pula, Agama ini jadi berasa monoton, warnanya gitu-gitu tok!” seru kang Abduh

“ lah ya maunya sampeyan gimana kang?” jawabku simpel

“saya ndak mau ngobrolin soal perbedaan itu cak,tapi semua persiapan maksimal itu hingga bentuk-bentuk ibadah yang lama-lama kendor juga itu bikin saya bertanya-tanya sendiri. Apa spesialnya bulan ini kalau di minggu pertama shof masjid penuh trus lama-lama sepi lagi? Dan itu terus saja setiap tahunnya”

“nah sebenarnya itulah istimewanya bulan ini kang, nguji siapa saja yang mampu istiqomah ibadah karena menilainya sebagai bulan yang spesial”

“lah ya spesialnya itu apa? lah wong shalat dzuhur berjamaah di bulan ini sama saja kayak shalat

dzuhur berjamaah di bulan lainnya” ujarnya lagi

gini kang, barangkali ada sebuah hadist yang jenengan mungkin belum sempat dengar sebelumnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "كُلُّ عَمَلِ
ابْنِ آدَمَ لَهُ، الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ: إِلَّا
الصِّيَامَ، فَهُوَ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ الطَّعَامَ مِنْ أَجْلِي، وَيَدَعُ
الشَّرَابَ مِنْ أَجْلِي، وَيَدَعُ لَذَّتَهُ مِنْ أَجْلِي، وَيَدَعُ زَوْجَتَهُ مِنْ أَجْلِي،
وَلِخُلُوفٍ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، وَلِلصَّائِمِ
فَرَحَتَانِ: فَرَحَةٌ حِينَ يُفْطِرُ، وَفَرَحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ" (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah, Bahwa Nabi SAW bersabda: setiap perbuatan Ibnu Adam itu adalah untuknya sendiri, setiap kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali semisalnya hingga tujuh ratus kali. Kemudian Allah Berkata: kecuali puasa, karena itu untuk-KU dan AKU yang berhak memberikan ganjaran. Mereka yang puasa itu meninggalkan makanan demi AKU, dan meninggalkan minum demi AKU, dan meninggalkan kenikmatannya demi AKU, dan meninggalkan pasangannya demi AKU, dan bau mulut orang berpuasa itu lebih baik menurut Allah daripada bau musk, dan bagi orang yang berpuasa itu dua kebahagiaan: kebahagiaan ketika berbuka, dan kebahagiaan ketika bertemu Tuhannya (muttafaq alaih).

Piye kang? Sudah ngerti istimewanya?

Ndak...kenapa kok puasa bisa jadi seistimewa itu? Padahal semua ibadah juga kan dikerjakan Lillah,

sama-sama demi Allah semua itu.

Menurut Ibnu Rajab al-Hanbali dalam kitabnya lathoiful Ma'arif, puasa itu bisa jadi istimewa karena mengandung ujian kesabaran di dalamnya kang..

Lah..gitu tok?

Ya ndak gitu tok, emang jenengan tau kesabaran itu ada berapa jenis?

Ndak cak

Nah, menurut Ibnu Rajab lagi nih, puasa itu ada 3 jenis:

1. sabar untuk taat mengerjakan semua perintah Allah,
2. sabar untuk tidak mendekati apa yang dilarang Allah,
3. sabar atas segala qadarullah yang telah tertera untuknya,

coba jenengan pikirkan, perintah Allah ketika bulan puasa itu banyak ekstra-ekstranya dibanding ketika dalam keadaan tidak puasa, apalagi Ramadhan. Begitupula larangan Allah bagi orang puasa itu banyak ekstra-ekstranya dibanding yang tidak puasa, apalagi Ramadhan, banyak pantangannya. Dan setelah berhadapan dengan dua jenis sabar di atas, orang puasa juga disuruh sabar atas segala ketentuan-ketentuannya. Bayangin, tiga jenis ujian sabar itu numpuk jadi satu bagi orang yang sedang puasa terlebih di bulan Ramadhan.

Lantas, apakah ada amal-amal soleh atau ibadah yang dilipatgandakan atau lebih diistimewakan lebih

dari amal soleh di luar Ramadhan?

Lah ya puasa itu sendiri, pahalanya bisa lebih dari 700 kali lipat kang. Adapun ibadah-ibadah yang diistimewakan derajatnya di bulan Ramadhan ini tentu ada dong, seperti ibadah umroh yang kata kanjeng Nabi sendiri, berumrah di bulan Ramadhan seperti halnya berhaji atau berhaji bersama kanjeng Nabi.

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَعُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً أَوْ حَجَّةً مَعِي

Rasullah SAW bersabda: maka umroh di bulan Ramadhan sama seperti berhaji atau berhaji bersamaku (HR. Bukhori dan Muslim)

Ada lagi cak?

Masih banyak kang, ada lagi soal motivasi untuk lebih bersifat dermawan ketika bulan Ramadhan, dan itu yang menjadi karakter sepsial dari kanjeng Nabi. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dikatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ بِالْحَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

dari Ibnu bin 'Abbas, ia berkata : “Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam adalah orang yang paling dermawan. Kedermawanan beliau bertambah pada (bulan) Ramadhan ketika malaikat Jibril datang

menemui nya. Jibril biasanya datang menemui beliau setiap malam pada (bulan) Ramadhan untuk membaca al-Qur'an kepada nya. Sungguh kedermawanan Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam lebih baik daripada angin yang berhembus." (HR Bukhari dan Muslim)

ndak cuma sampai di situ kang, banyak ibadah-ibadah lain yang diistimewakan di bulan Ramadhan, saya yakin jenengan tau dan sering denger dalilnya tentang keistimewaan membaca Qur'an, sodaqoh, dan lain-lain.

trus apalagi istimewanya orang puasa cak?

Yang paling istimewa itu ya punya kapling sendiri nanti kang di surga, spesial buat yang puasa dan sukses dengan tiga elemen ujian kesabaran yang disebut barusan, serta berhasil memaksimalkan ibadahnya ketika puasa baik ketika Ramadhan atau di luarnya. Lagi-lagi dalam Shohih Bukhori dikatakan:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ، فِيهَا بَابٌ يُسَمَّى الرَّيَّانَ، لَا يَدْخُلُهُ إِلَّا الصَّائِمُونَ

Dari Sahl bin Said Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam bersabda: "Surga ada delapan pintu, di dalamnya ada pintu yang dinamakan Ar Rayyan, tidak akan masuk dari pintu tersebut melainkan orang-orang yang berpuasa." (HR. Bukhari)

Cakep kan kang?

Cakep ya...tapi kalo misalkan kita ndak ngerjakan

ibadah-ibadah ekstra seperti gak ngaji, gak sodaqoh, dan lain-lain apa puasa kita batal?

Ndak kang, insyaAllah ndak batal, tapi pahala sampeyan Cuma sebatas pahala puasa tok. Ibarat orang jualan cuma balik modal ga dapet untung lebih.

Wah berarti orang-orang yang nyiapin datangnya Ramadhan sampe ngotot-ngotot ini benar-benar nyiapin diri untuk diuji kesabarannya ya yang utama?

Nah iya kang, seperti saya yang sore ini diuji sabar ngejawab pertanyaan-pertanyaan jenengan.

Tentang Penulis



Firman Arifandi. Pria asal Bondowoso, Jawa Timur ini lahir pada tanggal 2 Juli 1987.

Menempuh pendidikan di pesantren Modern Darussalam Gontor tepat setelah lulus SD pada tahun 1999, dan lulus pada tahun 2005.

Pendidikan formal tingkat tinggi strata 1 (S1) kemudian ditempuhnya dengan masuk pada fakultas Syariah dan Hukum di International Islamic University Islamabad, Pakistan.

Kemudian dilanjutkan s2 dengan prodi Ushul Fiqh di kampus yang sama dan dinyatakan lulus dari program magister hukum di tahun 2016.

Saat ini, selain beraktivitas sebagai tim di rumah Fiqih Indonesia, pemuda ini juga beraktivitas sebagai dosen di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran (PTIQ) Jakarta, tepatnya di fakultas Syariah dan Hukum.

Contact : 085894930499

